**ANALISIS BENTUK LAHAN (LANDFORM) UNTUK PENILAIAN BAHAYA DAN RISIKO LONGSOR DI PULAU TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA**

Ikqra. Tenaga pengajar. Prodi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Khairun Jalan Bandara Babullah, Ternate, Maluku E-mail : ikqra [mochtar@yahoo.com](mailto:mochtar@yahoo.com)

Berdasarkan pengamatan penulis, bencana alam yang terjadi di pulau ini, terutama tanah longsor dan banjir, tampaknya mengiringi fenomena klimatik (hujan) dan perubahan penggunaan lahan terutama yang berlangsung di wilayah perbukitan. Untuk itu fenomena perubahan penggunaan lahan di pulau ini sudah waktunya untuk dikaji dengan lebih seksama. manfaat sebagai upaya dalam pengurangan risiko bencana terutama longsor. Dan bahan masukan bagi Pemerintah Kota Ternate dalam upaya penanggulangan bencana terutama tanah longsor.

Parameter longsor dianalisis dengan penentuan skor dan bobot serta pengkelasan tiap parameter seperti hasil observasi lapangan. Ini sesuai dengan Van Western et al (2003) bahwa tingkat bahaya longsor dapat dianalisis menggunakan kombinasi antara skoring dan pembobotan berdasarkan kontribusi relatif parameter terhadap bahaya tanah longsor.

Faktor kerentanan (susceptible) longsor dan faktor pemicu longsor yang dipadukan dapat membantu dalam menganalisis wilayah bahaya longsor. Faktor pemicu longsor yang digunakan pada penelitian ini yaitu aktifitas manusia. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana aktifitas manusia dalam mempengaruhi potensi longsor. Lahan di lokasi penelitian yang cenderung memicu terjadinya longsor didominasi oleh lahan terbuka, penambangan pasir dan batu, dan semak belukar. Lahan terbuka dapat dengan mudah melongsorkan material longsoran karena tidak ada pelindung pada area tersebut yang dapat menahan pemicu longsor seperti hujan. Penambangan pasir dan batu dapat memicu longsor karena dapat merubah stabilitas lereng dengan cara memotong lereng dan menggalinya.

Sedangkan penggunaan lahan di lokasi penelitian yang diduga dapat menghindarkan proses pelongsoran seperti hutan, perkebunan tahunan, pemukiman dan bandara. Hutan dan perkebunan tahunan yang juga berfungsi menjadi hutan dapat menghindarkan proses longsor (Shear strength) karena memiliki sistem perakaran pohon yang dalam sehingga dapat menahan laju longsoran. Permukiman dan bandara juga dapat menghindarkan longsor karena tidak berada pada tebing yang terjal sehingga tidak menyebabkan daya tekan (shear stress).

Jejak longsor ini sebagian besar relatif disebabkan oleh ulah manusia (anthropogenik) yang merubah kemiringan lereng sehingga dapat membuat lereng lebih berpotensi longsor. Resiko longsor akan terus meningkat jika penggunaan lahan untuk permukiman tidak dikendalikan secara baik.